

ADAPTASI NOVEL *OPERA DOLOROSA : KEMANUSIAAN DI TITIK NADIR (ITA SEMBIRING) SEBAGAI PENCIPTAAN SKENARIO FILM*

Much. Sulaiman Khafidhin¹, Koes Yuliadi², Wahid Nurcahyono³
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta
sulaimankhafidhin@gmail.com

ABSTRAK

Skenario Film Nyawiji merupakan sebuah skenario film yang tercipta dari adaptasi terhadap karya sastra berupa novel dengan judul *Opera Dolorosa: Kemanusiaan di Titik Nadir* karya Ita Sembiring. Selain berangkat dari novel, skenario film *Nyawiji* juga bersumber dari fenomena pluralisme yang ada di Indonesia dan muncul melalui berita di media massa daring. Pluralisme menjadi fenomena yang menarik untuk digali karena hingga hari ini masih menjadi persoalan hangat di tengah keberagaman suku, ras, agama dan sosial budaya negara Indonesia. Penciptaan skenario film *Nyawiji* selain didasarkan pada metode penciptaan skenario Graham Wallas juga menggunakan teori pendukung seperti teori adaptasi, kreativitas, dan teori fenomenologi untuk menyingkap persoalan pluralisme dalam novel maupun media massa daring yang digunakan rujukan. Skenario film diciptakan untuk memenuhi kebutuhan untuk divisualkan. Pendekatan adaptasi digunakan untuk mentransisi novel ke dalam bentuk skenario. Penggunaan ide dan imajinasi akan digali dengan teori kreativitas untuk mengubah fakta menjadi karya fiksi. Seluruh kasus pluralisme yang ditemukan kemudian akan di bedah dengan teori fenomenologi hingga memunculkan ide baru yang dapat diolah menjadi karya skenario film. *Nyawiji* menceritakan mengenai perjuangan cinta di tengah perbedaan agama. Perjuangan tersebut tidak hanya meliputi kisah romansa saja, akan tetapi cinta kasih sesama manusia yang terhimpit persoalan sosial ekonomi.

Kata kunci: Novel Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir, Penciptaan Skenario Film Nyawiji, Adaptasi, Pluralisme, Fenomenologi.

ABSTRACT

Nyawiji Film Scenario is a film scenario created from an adaptation of a literary work in the form of a novel with the title *Opera Dolorosa: Humanity in Titik Nadir* by Ita Sembiring. In addition to departing from the novel, the Nyawiji film scenario also originates from the phenomenon of pluralism that exists in Indonesia and appears through news in online mass media. Pluralism is an interesting phenomenon to explore because to this day it is still a hot issue in the midst of the diversity of ethnicity, race, religion and socio-culture of the Indonesian state. The creation of the Nyawiji film screenplay is not only based on Graham Wallas' scenario creation method, but also uses supporting theories such as adaptation theory, creativity, and phenomenological theory to reveal the problem of pluralism in novels and online mass media that are used as references. Screenplays were created to fulfill the need to be visualized. An adaptation approach is used to transition the novel into a screenplay. The use of ideas and imagination will be explored with the theory of creativity to turn facts into works of fiction. All cases of pluralism found will then be analyzed using phenomenological theory to generate new ideas that can be processed into film screenplays. Nyawiji tells about the struggle of love in the midst of religious differences. The struggle does not only include romance stories, but also the love of fellow human beings who are squeezed by socio-economic problems.

Keywords: The Novel Opera Dolorosa: Humanity In The Nadir Point, Nyawiji Film Screenplay Creation, Adaptation, Pluralism, Phenomenology.

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu cabang seni yang banyak dikembangkan sebagai penciptaan skenario film. Umumnya, novel yang sudah memiliki latar cerita, konflik, tema hingga penokohan menjadi lebih mudah dan menarik dikembangkan pada seni visual. Penggunaan metode adaptasi adalah langkah tepat dalam mengolah data novel ke dalam proses kreatif (Magdalena, 2016:5). Sehingga akan muncul sebuah produk baru dari hasil proses kreatif tersebut.

Novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir* (ODKTN) diterbitkan oleh Komisi Komsos KAJ dalam rangkaian aktivitas yang mengingatkan kembali akan pentingnya “Amalkan Pancasila” sebagaimana yang tertuang di dalam Arah Dasar 2016-2020 KAJ (Keuskupan Agung Jakarta) sebagai dewan arah Pastoral di tengah hingar-bingar sebagian kelompok yang menggerus dan melunturkan pengakuan akan adanya keberagaman. Arah dasar tersebut merupakan pendalaman dan pengembangan dari bentuk Ardas 2011-2015 yang terdiri dari empat bagian alinea. Pertama adalah Alinea mengenai cita-cita, alinea kedua perutusan, alinea ketiga sasaran prioritas pelayanan dan alinea keempat ungkapan harapan. Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* terinspirasi dari kisah nyata dan fenomena keagamaan di Indonesia. Berbagai fenomena perbedaan beragama ternyata bisa menghasilkan keindahan hidup yang sangat menakjubkan jika disikapi dengan penuh kebijaksanaan. Kenyataan soal perbedaan suku, agama, etnis beserta golongan, nyatanya tidak menyurutkan untuk bersatu, bekerja sama mengusahakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Banyaknya kebudayaan dari berbagai wilayah yang ter-akulturasi menjadi kebudayaan khas Indonesia mampu menimbulkan berbagai variasi, keyakinan, dan laku manusia. Hal tersebut juga tercermin pada Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir*. Novel tersebut di dalamnya menceritakan perihal perbedaan agama yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kehidupan manusia. Dalam *Novel Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* diceritakan secara mendalam mengenai bagaimana kehidupan pluralisme Indonesia dengan lima agama yang diakui. Adanya perpecahan atau kecenderungan penyelewengan kekuasaan secara politik akibat perbedaan agama, suku serta strata sosial juga menjadi alur cerita yang mendalam pada novel tersebut. Sensitivitas yang muncul karena keberagaman agama, kehidupan politik serta ekonomi Indonesia yang carut marut pada *Novel Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* menjadi gagasan awal dalam skenario film yang akan ditulis.

Novel Opera Dolorosa: Kemanusiaan di Titik Nadir akan menjadi karya utama untuk di adaptasi ke dalam skenario film dengan tambahan kasus pluralisme di Indonesia yang ditemukan di media massa. Menggunakan metode penciptaan Graham Wallas, skenario film yang akan dibentuk berisi nilai kebudayaan dari realitas yang sudah diciptakan, kemudian dihasilkan, dan terbentuk menjadi karya akhir. Merujuk pada konteks sosial dan budaya yang mana itu merupakan suatu produk kemanusiaan yang sedang berjalan. Membaca fenomena pluralisme agama serta kehidupan politik ekonomi Indonesia dari *Novel Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* merupakan suatu langkah kreatif yang unik.

Skenario mampu dijadikan bahan dasar dalam menyatukan berbagai pandangan dan persepsi antara produser dengan para kru film untuk menentukan arah perencanaan yang jelas. Skenario tidak hanya berhenti di atas kertas saja, penulis skenario harus bertanggung jawab hingga film di produksi. Skenario, meski lahir dari daya pikir seorang penulis akan tetapi tidak

boleh hanya berhenti pada imajinasi penulis. Selain harus memikirkan agar cerita enak di baca, penulis skenario juga harus membayangkan visualisasi tulisan tersebut menjadi tontonan sinetron atau film (Lutters, Elizabeth, 2004:15).

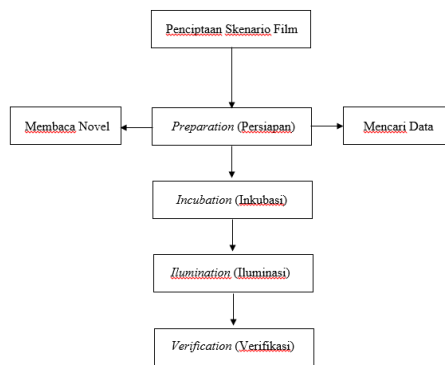
Melalui paparan di atas mengenai adaptasi novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* sebagai penciptaan skenario film, maka dari itu akan menarik apabila dapat mengetahui bagaimana novel yang mengangkat kisah perjuangan keberagaman masuk menjadi karya sinematografi. Diharapkan penikmat seni, praktisi pendidikan hingga masyarakat akan mengerti bagaimana novel dapat terintegrasi ke dalam skenario film, seperti halnya memadukan antara kesenian dengan keagamaan (religi). Meski membawa idiom agama dan pandangan pluralisme beragama, akan tetapi penciptaan skenario yang lahir akan tetap mengusung unsur kebhinekaan. Penciptaan skenario yang akan diciptakan akan mengkolaborasikan fenomena pluralisme dari adaptasi novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* dengan kondisi politik serta ekonomi. Berbagai fenomena dan proses kreatif yang terjalin dari Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* dan integrasi pluralisme beragama nantinya akan diimplementasikan dalam skenario film dengan genre fiksi serta berbahasa Indonesia dan Jawa.

Pemilihan kolaborasi bahasa ini sendiri ditujukan untuk menampilkan karakteristik latar cerita yang akan mengambil wilayah Jawa. Adapun Jawa merupakan wilayah yang di dalamnya didiami oleh beragam suku serta agama. Wilayah Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta menyimpan banyak keberagaman masyarakat, topografinya yang luas menghasilkan berbagai kekayaan budaya, sosial hingga ekonomi. Mengangkat idiom Jawa dengan penggunaan bahasa Jawa di dalam beberapa dialog tokoh, membuat naskah ini nantinya diisyaratkan akan memiliki judul pilihan berbahasa Jawa. Membawa kepercayaan bahwa segala perbedaan dapat bersinergi dalam satu kesatuan, adalah gagasan dasar penciptaan karya ini. Fenomena pluralisme di Indonesia yang menghadirkan perbedaan, persoalan hingga perdamaian juga akan mempengaruhi penggarapan karya berikut ini.

Adapun sebuah skenario yang baik harus menjadi sebuah skenario yang komunikatif suatu teks yang bisa dimengerti dengan jelas (Ajidarma, 39 2000:61), karena salah satu tujuan skenario adalah untuk mentransfer sebuah pesan dari penulis kepada penonton atau penikmat film (Muslimin, 2018: 47). Transformasi data kasus pluralisme dan kondisi dalam Novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir* akan menjadi konflik dalam penciptaan Skenario Film ini dengan mengusung genre fiksi dan penggunaan gabungan bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

METODE PENCIPTAAN

Pada proses penciptaan ini, penulis menggunakan metode Graham Wallas yang meliputi:



Gambar 1. Metode Penciptaan Graham Wallis

Gambar Bagan oleh: Sulaiman, 2022

1. Tahap Preparation (Persiapan)

Pada proses pembuatan skenario film, tentu masing-masing pencipta akan melalui proses kreatif. Pada tahap pertama yaitu persiapan maka akan dihadapkan pada proses pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Graham Wallis: tahap persiapan atau pra penulisan (preparation), yaitu tahap untuk melakukan perencanaan, menyiapkan diri, mengumpulkan bahan, dan mencari informasi. Tahap ini merupakan tahap persiapan awal dalam proses pembangunan cerita, hal ini sangatlah berguna sebagai kerangka konsep agar cerita sesuai dengan apa yang diinginkan si penulis (Damayanti, 2006).

Tahap persiapan ini diisi dengan proses pembacaan mendalam terhadap Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan di Titik Nadir*. Melakukan bedah naskah dasar dan mencari tambahan literasi mengenai pokok persoalan di dalam novel juga menjadi tugas pencipta dalam tahap satu ini. Fakta mengenai pluralisme, kondisi sosial budaya serta ekonomi politik di dalam novel maupun fakta lapangan ditelaah dengan bantuan karya terdahulu atau literasi kepustakaan tambahan.

2. Tahap Incubation (inkubasi)

Tahap kedua dalam menciptakan karya skenario baru yang berangkat dari adaptasi novel adalah inkubasi. Pada tahapan ini merupakan individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah yang sudah ditemukan setelah melakukan pembacaan awal. Melepaskan diri di sini memiliki arti bahwa pencipta tidak memikirkan masalah secara sadar, tetapi mengeraminya dalam alam pra sadar, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi (Damayanti, 2006). Dapat dikatakan setelah melakukan proses persiapan yang terdiri dari perencanaan, menyiapkan diri, mengumpulkan bahan, dan mencari informasi, maka segala data dan informasi yang telah terkumpul, akan memuat berbagai macam gagasan. Pada tahap ini berbagai macam gagasan, fakta, data hingga imajinasi dasar yang telah didapat kemudian diolah dan diendapkan. Proses pengendapan ini dibutuhkan untuk menemukan imajinasi dan grand dasar penciptaan yang lebih baku untuk diimplementasikan dalam bentuk karya. Pada tahap ini pula, kegiatan merangkum semua data dan mengakumulasi menjadi satu bagian untuk dilanjutkan dengan mulai memilah-milih data yang relevan untuk digunakan dan menjadi gagasan atau inspirasi akan dilakukan.

3. *Tahap Illumination* (Iluminasi)

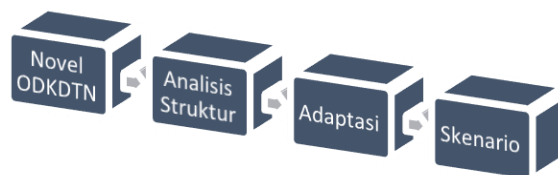
Jika tahap sebelumnya masih bersifat meraba-raba dan mengendapkan semua data yang sudah didapatkan. Maka pada tahap ketiga yaitu iluminasi maka semua data sudah menjadi jelas dan terang. Pada tahap inilah gagasan yang semula samar-samar akhirnya menjadi sesuatu yang nyata karena berbagai data yang tidak diperlukan sudah dikesampingkan dan tidak masuk dalam gagasan penciptaan final. Pada tahap ketiga ini akan memunculkan manifestasi data-data yang telah diendapkan sebelumnya dengan melakukan proses penciptaan skenario film

4. *Tahap Verification* (Pembuktian atau pengujian)

Terakhir adalah tahap evaluasi, di mana ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis) (Damayanti 2006). Dalam tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karya ciptanya yang sudah dikerjakan, jika diperlukan dia dapat melakukan modifikasi, revisi dan lain sebagainya. Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi dan revisi terhadap film. Film yang telah diciptakan kemudian diberikan kepada beberapa orang yang sengaja dipilih dengan mempertimbangkan kecakapan untuk memberikan komentar (apresiasi) dan masukan yang membangun tentang film tersebut. Seluruh masukan dan evaluasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk evaluasi dan pembangunan kembali karya yang sudah tercipta. Sehingga pada karya finalnya, hasil yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan, baik dari segi tulisan skenario film maupun alur dan gaya penciptaan filmnya. (Wibowo, 2019:84)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan scenario film diawali dengan melakukan pembacaan novel yang berjudul *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* secara utuh dan serta menganalisis novel tersebut, kemudian melakukan proses adaptasi dan mengaplikasikan metode peciptaan Graham Wallas. Setelah melalui tahapan dalam proses penciptaan, maka dihasilkan sebuah penciptaan berupa Skenario Final Draft dengan judul *Nyawiji* sebanyak 28 halaman dengan scene sejumlah 41.



Gambar 2. Diagram Alur Penciptaan Skenario Nyawiji

Gambar Diagram oleh: Sulaiman, 2022

Seperti halnya novel *ODKDTN* yang bertemakan perjuangan (perjuangan dalam hal menegakkan keadilan bagi masyarakat yang tertindas). Skenario film *Nyawiji* ini juga bertemakan perjuangan, namun terdapat perbedaan dalam hal perjuangan yang diangkat. Di mana di dalam skenario film *Nyawiji* mengangkat kisah perjuangan sahabat di dalam sebuah

perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam *scene* 2 dan *scene* 15-16. Dalam *scene* tersebut diperlihatkan keakraban tiga seorang sahabat dengan latar belakang agama yang berbeda, yaitu Baidullah dan Afifah (beragama Islam) serta Dolores (beragama Katolik) dalam menjalani kehidupan bersosialnya di Indonesia.

Dalam *scene* 2 sangat jelas tergambarkan keakraban ketiganya di tengah perbedaan beragama. *Scene* tersebut menggambarkan bagaimana mereka saling mengasihi satu sama lain. Baidullah, Afifah dan Dolores yang tergambar masih berada di usia kanak-kanak, saling berdo'a menurut agama dan keyakinannya masing-masing dengan dipimpin do'a oleh Dolores yang notabenebera berbeda agama dari keduanya.

02. INT. RUMAH AFIFAH. RUANG MAKAN-SIANG HARI

CAST : BAIDULLAH KECIL, AFIFAH KECIL DAN DOLORES KECIL

Terlihat tiga anak kecil sedang duduk di sebuah kursi di ruang makan. Masing-masing di hadapan mereka tersedia sebuah hidangan yang telah disajikan oleh ibu Afifah. Afifah pun mengajak teman-temannya untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum menyantap makanan. Dimintalah Dolores untuk memimpin do'a tersebut. Baidullah yang tampak tidak suka hanya mampu pasrah dan mengikuti kemauan Afifah.

AFIFAH KECIL

"Ayo Dolores, kamu pimpin do'a yaa..."

BAIDULLAH KECIL

"(ekspresi cemberut dan kesal)"

DOLORES KECIL

"Okee sebelum kita menyantap makanan ini alangkah baiknya kita berdo'a terlebih dahulu agar makanan ini bisa menjadi berkah.

Berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, berdo'a dimulai"

Masih dengan raut kesal Baidullah tetap memanjatkan do'anya. Ketiganyapun berdo'a sesuai keyakinannya masing-masing.

INTERCUT

TITLE IN : NYAWIJI

FADE IN

Lalu dalam *scene* 15, Dolores yang berlatar belakang sebagai Romo di dalam agamanya dengan rendah hati datang dan turut andil ke dalam Posko Peduli Kasih sebagai relawan guna membantu warga yang kesusahan akibat bencana banjir yang melanda daerah Bantaran.

Kemudian dalam *scene* 16, Baidullah, Afifah dan Dolores yang sedari kecil telah bersahabat dapat berkumpul kembali dengan kebahagiaan dan rasa semangat yang hadir demi membantu penduduk Bantaran tanpa memandang status, posisi dan agama yang diyakini.

15. INT.BIBIR PINTU POSKO "PEDULI KASIH"-SORE HARI

CAST : DOLORES, AFIFAH DAN BAIDULLAH

Sembari Afifah memeriksa kondisi warga korban lansia tersebut dan Baidullah sibuk menata kebutuhan pokok hasil dari donatur, terdengar suara salam yang berasal dari balik pintu posko "Peduli Kasih" yang membuat terkejut Afifah Baidullah dan warga sekitar, suasana pun seketika menjadi hening.

DOLORES

"Shalommm..."

Terlihat perlahan Dolores dengan pakaian terbalut jubah besar berwarna putih sedang membawa beberapa selimut dan jenis kebutuhan pokok lainnya yang berhasil dikumpulkan dari berbagai donatur. Afifah yang mendengar . . .

FADE IN

16. INT.RUANG POSKO "PEDULI KASIH"-MALAM HARI

Setelah keheningan terjadi, Baidullah mengucapkan selamat atas kedatangan Dolores

BAIDULLAH

"Selamat datang di komunitas PEKA "Peduli Kasih" sahabat kecilku terkasih. Romo Dolores! (sembari tangan terentang)"

Baidullah pun mulai mengajak sahabatnya-sahabatnya untuk bergerak.

BAIDULLAH

"Naahhh...sahabat-sahabatku terkasih dalam Peduli Kasih. Segera kita membuat aksi untuk para pengungsi!"

Tampak Baidullah memiliki semangat menggebu dan direspon positif oleh sahabat-sahabatnya dengan anggukan kepala dan senyuman.

FADE OUT.

Pada skenario film *Nyawiji* menggunakan plot lurus atau yang biasa disebut juga dengan plot linier. Plot lurus atau plot linier merupakan sebuah alur cerita yang berfokus hanya pada konflik seputar tokoh sentral. Jadi, semua konflik dalam film ini selalu berkaitan dengan tokoh sentralnya, tidak dapat lari ke tokoh lain yang tidak ada hubungannya dengan tokoh sentral. (Lutters, 2004:50). Contoh dalam kasus skenario film *Nyawiji* yaitu tokoh sentral berkonflik dengan sahabatnya yang masing-masing memiliki pendapat dan perasaan yang berbeda. Sehingga persoalan muncul di sekitar tokoh sentral dari awal cerita hingga klimaks. Seperti halnya yang terdapat pada *scene* 39, di mana adegan tersebut menggambarkan adanya sebuah konflik yang mengharuskan ketiganya berdebat yang diakibatkan oleh rasa kecemburuan dari seorang Baidullah.

39. EXT. HALAMAN BELAKANG POSKO "PEDULI KASIH"-SIANG HARI

CAST : BAIDULLAH, DOLORES, GUNDEK DAN KISRUIH

Di halaman belakang posko "Peduli Kasih" terlihat Baidullah yang dibantu oleh Kisruh dan Gundek sedang mendirikan tenda tambahan untuk kebutuhan korban bencana banjir. Dengan dipenuhi perasaan berkecamuk dalam diri Baidullah, berdirilah dua tenda baru untuk kebutuhan para korban banjir. Tiba-tiba datang Dolores yang sebelumnya telah selesai berurusan dengan reporter berita. Dengan langkah yang tegap dia berjalan santai menghampiri ketiganya. Gundek dan Kisruh pun menyambutnya dengan hangat

BAIDULLAH

"Sebetulnya apa tujuanmu kemari Dolores ?!!"

DOLORES

"Aku kemari hanya untuk menolong sesama manusia dan menjalankan tugasku sebagai imam"

BAIDULLAH

"(nada tinggi) Menjalankan tugasmu sebagai imam katamu ?! Kamu saja datang kemari secara tiba-tiba dengan kostum jubahmu. Lantas siapa yang ingin kamu jadi pengikut, wahai Romo Dolores ?!!"

Dolores yang merasa tidak mengerti dengan perkataan Baidullah mencoba untuk menanyakannya

DOLORES

"Apa maksudmu Baii, aku tidak mengerti apa yang kamu katakan?"

BAIDULLAH

"Apakah harus ku perjelas di sini ?!! Semua penduduk di posko ini adalah muslim, lantas siapa yang mau kamu gembala ? Kami bukan domba tersesat, bukankah seperti itu di dalam ajaran agamamu ?!!"

DOLORES

"Aku semakin tidak mengerti arah pembicaraan ini dan apa yang kamu maksud sendari tadi"

Baidullah merasa geram dikarenakan Dolores yang tidak kunjung mengerti apa yang dimaksud, akhirnya Baidullah mencengkram kerah Dolores

BAIDULLAH

"(mencengkram) Berhentilah berpura-pura tidak tahu! Katakan sejujurnya apa tujuan kamu datang kemari ?! Atas dasar humanis kah atau dasar misionaris kah ?!!"

Dolores yang menganggap sikap Baidullah telah kelewatan akhirnyaapun bersikap tegas dan melawan Baidullah

DOLORES

"(sembari berusaha melepaskan cengkraman Baidullah) Jaga bicaramu Baii!!!"

Mendengar kegaduhan yang terjadi, Afifah yang sendari tadi sedang menjelaskan kepada reporter mencoba untuk menghampiri Baidullah dan Dolores. Sesampainya Afifah di tempat keributan tersebut, alangkah terkejutnya Afifah melihat tangan Baidullah mencengkram kerah Dolores

AFIFAH

"(terkejut) Apa-apaan ini?! Apa maksud kamu Baii?! Kenapa kamu berperilaku seperti itu ?!"

Baidullah melepaskan cengkramannya. Sembari bersungut-sungut Baidullah mencoba bertanya kepada Afifah

BAIDULLAH

"Apa kamu tidak ada keraguan atas kedatangan Dolores ke mari, Afifah ? (tanya Baidullah)"

AFIFAH

"(bingung) Apa yang kamu maksud dengan keraguan itu Baii ?"

BAIDULLAH

"Apakah kamu tidak mencurigai sama sekali tindak tanduk seorang Romo yang secara tiba-tiba datang dan mengambil alih semua tugas yang ada di posko ini Afifah ??!!"

AFIFAH

"Aku masih tidak mengerti apa yang kamu maksud Baii"
Baidullah yang tidak kuat lagi menahan amarahnyapun memuntahkan segala isi hatinya

BAIDULLAH

"Aku seorang guru yang sudah berpengalaman berhadapan dengan anak-anak dan itu adalah tugasku bukan tugasmu Dolores (menunjuk Dolores) Lantas apa yang kamu ajarkan kepada anak-anak itu, ajaran agamamu kah? Lalu, saat reporter datang meliput kondisi posko ini, kenapa harus kamu yang menemui mereka ?! Sebelum kamu datang kemari, aku yang lebih dulu mengurus posko ini dan aku jauh lebih mengerti akan hal itu"

Afifah yang mulai mengerti maksud dari perkataan Baidullah mencoba untuk menjelaskannya

AFIFAH

"(kecewa) Tidak habis pikir aku Bai dengan sikapmu! Apa yang kamu lihat saat Dolores bersama anak-anak itu hanyalah usaha dia untuk membuat anak-anak kembali ceria atas musibah yang menimpa mereka. Lalu, kenapa harus Dolores yang menemui reporter dikarenakan dia yang mengerti tentang segala pemasukan dari para donatur yang peduli dengan bencana banjir ini"

BAIDULLAH

"Selalu ada saja cara untuk kamu membela Dolores ya Afifah. Lalu apa aku satu-satunya yang tidak berguna di posko ini ? Apakah segala usahaku tidak terlihat bagimu Afifah ?, atau jangan-jangan ada suatu hal yang kalian sembunyikan dariku ?!!"

Afifah yang tidak lagi kuat mendengar ucapan Baidullah akhirnya pergi meninggalkan Baidullah dan Dolores. Dolores yang terkejut dengan sikap Baidullah mencoba menanyakan suatu hal kepada Baidullah

. . .

Seperti halnya latar pada novel *ODKDTN* yang bertempat di sebuah desa atau daerah bernama Buaran, di mana letak desa tersebut berdekatan dengan sungai yang sering kali meluap sehingga mengakibatkan banjir di daerah tersebut. Skenario film *Nyawiji* ini juga mengambil latar di daerah yang tentunya berdekatan dengan sungai. Adapun untuk latar sosial yang akan digambarkan adalah masyarakat kelas menengah ke bawah yang tengah mengalami kesulitan ekonomi dan kendala bencana alam, hal tersebut digambarkan dalam *scene* 18-19.

18. EXT. SUNGAI BANTARAN-SORE HARI

Cuaca yang mendung pada siang hari tadi mengakibatkan curah hujan yang tinggi, akibatnya tanah Bantaran diguyur hujan terus menerus hingga suasana riuh ketika air sungai meluap menerjang

hunian di sepanjang Bantaran sungai. Dalam kondisi darurat penghuni Bantaran berusaha mengungsi untuk mencari perlindungan.

CUT TO

19. INT.RUMAH AFIFAH.RUANG MAKAN-SORE HARI

CAST : AFIFAH

Terlihat Afifah mengenakan baju santainya sedang duduk di sebuah ruang makan sembari memegang foto berukuran kecil yang terus dipandangnya. Tampak di dalam foto tersebut, tiga anak kecil duduk di ruang makan sembari memanjatkan sebuah do'a. Terlihat ibu jarinya mengelus-elus foto tersebut. Foto tersebut mengingatkannya pada sahabat kecil yang kini telah lama tidak berjumpa. Tiba-tiba tetesan air mata jatuh ke arah foto yang dipegangnya. Raut wajahnya yang sedih serta kebingungan tergambar pada kelopak matanya yang berbinar air mata. Tiba-tiba fokus teralihkan kepada suara televisi yang menunjukkan informasi berita banjir di dalamnya.

V.O PEMBAWA ACARA BERITA

"Telah terjadi bencana banjir bandang yang menghantam daerah Bantaran pada pukul empat sore..."

Suara tersebut masih terdengar hingga televisi menampilkan gambar pembawa acara sedang menyampaikan sebuah berita banjir di dalamnya.

SIMPULAN

Adaptasi novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* menjadi sebuah scenario film merupakan salah satu upaya dalam proses pencarian ide untuk menciptakan sebuah skenario film dengan metode adaptasi. Kegiatan mentransisi dari karya sastra ke skenario film bukanlah hal yang mudah, karena melewati rangkaian uji coba serta kreativitas. Sehingga perlu penggunaan teori yang valid dan beragam untuk menelaah karya yang ada dan melakukan proses penciptaan karya baru. Selama proses penciptaan, proses adaptasi yang dilakukan oleh penulis merupakan proses adaptasi secara campuran. Di mana proses adaptasi campuran adalah proses adaptasi dengan tetap mempertahankan beberapa unsur cerita (setting, tokoh, plot) dan mengkombinasikan dengan imajinasi penulis sendiri. Sehingga proses kreatif yang panjang tersebut ditandai dengan terciptanya tema, ide cerita, judul, penokohan hingga ragam struktur dalam skenario film *Nyawiji*. Proses penciptaan skenario film *Nyawiji* dilakukan selama kurang lebih tiga bulan. Proses produksi film *Nyawiji* sendiri dilakukan selama 1 minggu yang terdiri dari 4 hari pra produksi, 1 hari produksi, 2 pra atau post produksi. Durasi film yang dihasilkan adalah kurang lebih 20 menit.

DATA DIRI PENULIS

Nama saya Much. Sulaiman Khafidhin. Saya lahir di Pekalongan pada tanggal 4 Desember 2000. Saya merupakan tiga bersaudara dengan saya sendiri sebagai yang pertama. Kedua adik saya bernama Syuja'ah Sahara dan M. Kamaludin Muchsin. Saya memiliki seorang

ibu yang sangat hebat bernama Ema Mahmudah dan mendapatkan seorang laki-laki yang sangatlah sabar dalam membimbing saya, dialah ayah saya yang bernama Saefudin. Saya saat ini baru saja selesai menempuh pendidikan saya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumiro. 2000. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Indonesia Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973- 1992*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ardianto, Deny Tri. (2014). *Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*. Panggung Vol. 24 No. 1, Maret 2014, hal. 20.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta: Gramedia
- Hardianto, D. T. (2017). *Teori Adaptasi Sebuah Pendekatan dalam Penciptaan Film*. In *Mudra Jurnal Seni Budaya* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.28>
- Harold, Coward, *Pluralisme Challenges to world religions : Pluralisme: tantangan bagi agama-agama*. Harold Coward; penerjemah, Bosco Carvallo, Kanisius : Yogyakarta
- Hutcheon, Linda. (2006). *A theory of adaptation*. New York : Rotledge Taylor
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses : Menulis Skenario*. Hal.15.2004
- Madjid, Nurcholis. *Pluralisme dan Toleransi, dalam Pluralisme Borjuis (Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur)*. h. 91
- Magdalena, Vregina Diaz. (2016). *Adaptasi Novel "Simple Miracles" Pada Penulisan Skenario Film Televisi "Justina" Menggunakan Plot Linier Dengan Penerapan Flashback*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Muslimin, N. (2018). *Bikin film yuk! (A. Sasmita (ed.); 1 ed.)*. Araska
- Nurchayono, Wahid. (2012). *Pementasan Teater Lingkungan "Sirna Ilang Kertaning Bumi" Refleksi Konflik Horizontal di Indonesia*. Resital Vol.13 No.1. Hal. 1-13
- Penciptaan, P., & Pengkajian, D. A. N. (2019). *Siti Suhada*.
- Scott Bell, J. (2004). *Plot & structure (5 ed., Vol. 148)*. Writers Digest.
- Set, S., & Sidharta, S. (2003). *Menjadi penulis skenario profesional (A. A. Nusantara (ed.); 1 ed.)*. PT Grasindo.
- Siregar, Christian. (2017) *Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama Di Indonesia dalam Perspektif Kekristenan*. Ilmu Ushuluddin, Volume 4, Nomor 1. Januari. H. 18-19
- Wibowo, P. N. H. (2016). *Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Dasar Penciptaan Skenario*. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i1.1291>
- Wibowo, P. N. H. (2019). *Penciptaan Film Pendek Terinspirasi Dari Kotak Pertanyaan Pelajaran Khas Di Sd Eksperimental Mangunan*. Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema
- Yusa Biran, H. M. (2010). *Teknik menulis skenario film cerita (T. Suprianto (ed.); 2 ed.)*. Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.